



Esensi Bunga Altar dalam Liturgi Ibadah Minggu: Studi Kasus tentang Penggunaan Bunga Altar dalam Gereja HKBP Tambun Sari Ressor Bongbongan

Wando Sampetua Pasaribu¹, Ricky Pramono Hasibuan², Morrrys Syahputra Marpaung³, Mikael Harianja⁴

¹Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar. E-mail: wandopsrb@gmail.com

²Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar. E-mail: rickyhasibuan@stt-hkbp.ac.id

³Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar. E-mail: morrysm@stt-hkbp.ac.id

⁴Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar. E-mail: mikaelharianja@stt-hkbp.ac.id

ARTICLE INFO

Submitted: January 26, 2024

Review: June 03, 2024

Accepted: June 21, 2024

Published: June 30, 2024

KEYWORDS

Altar, Aesthetics, Essence, Flowers, Liturgy, Symbols.

CORRESPONDENCE

Phone: +62895-0256-6470

E-mail: wandopsrb@gmail.com

ABSTRACT

Altar flowers play an important role in various religious traditions, including in the context of the worship liturgy of Lutheran churches today. This paper explores the significance of altar flowers in the liturgical context of the Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) church, focusing on their symbolic meaning, aesthetic aspects, and the psychological impact they bring to worship. In worship, altar flowers are visual elements rich in meaning and often used to represent symbols such as the beauty of fertility, new life, or sacrifice, which contribute to the spiritual experience of the congregation. But behind it all, the author has a question from several sources that must be answered by the author regarding how important altar flowers are in the liturgical celebration of worship and what about the flowers that must be given in the altar whether live flowers or otherwise. That way the author will investigate further about the essence and true meaning of altar flowers in the Sunday worship liturgy at the HKBP Tambun Sari Ressor Bongbongan Church. The author then uses the literature method by examining church theological documents and analyzing interview data with congregations at HKBP Tambun Sari Ressor Bongbongan. The results show that regardless of the type of flower chosen, it is important to understand that the essence of using altar flowers is to express deep symbolic and spiritual meaning, in the context of worship.

ABSTRAK

Bunga altar memiliki peran penting dalam berbagai tradisi keagamaan, termasuk dalam konteks liturgi ibadah gereja-gereja Lutheran pada masa kini. Tulisan ini mengeksplorasi tentang penting atau tidaknya bunga altar dalam konteks liturgi gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), dengan fokus utama menitik beratkan pada makna simbolis, aspek estetika, dan dampak psikologis yang mereka bawa ke dalam ibadah. Dalam peribadahan, bunga altar adalah elemen visual yang kaya akan makna serta sering kali digunakan untuk mewakili simbol-simbol seperti keindahan kesuburan, kehidupan baru, atau pengorbanan, yang berkontribusi pada pengalaman rohani jemaat. Namun dibalik itu semua, penulis memiliki sebuah pertanyaan dari beberapa narasumber yang harus dijawab oleh penulis mengenai sepenting apakah bunga altar dalam perayaan liturgi ibadah dan bagaimana dengan bunga yang harus diberikan didalam altar tersebut apakah bunga hidup atau sebaliknya. Dengan begitu penulis akan menelisik lebih lanjut mengenai esensi dan pemaknaan sesungguhnya dari bunga altar dalam liturgi ibadah Minggu di Gereja HKBP Tambun Sari Ressor Bongbongan. Penulis kemudian menggunakan metode literature dengan mengkaji dokumen-

dokumen teologi gereja dan analisa terhadap data wawancara terhadap jemaat di HKBP Tambun Sari Ressorst Bongbongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terlepas dari jenis bunga yang dipilih, penting untuk memahami bahwa esensi dari penggunaan bunga altar adalah untuk mengekspresikan makna simbolis dan rohani yang dalam, dalam konteks peribadahan.

Kata kunci: Altar, Liturgi, Bunga, Esensi, Estetika, Simbol.

PENDAHULUAN

Pentingnya bunga altar dalam ibadah Minggu di HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) melampaui sekadar elemen dekoratif; mereka membawa makna simbolis, teologis, estetis, dan budaya yang kaya, meresapkan pesan keagamaan dan memperkaya pengalaman ibadah dalam gereja. Dalam konteks ini, bunga altar dalam ibadah Minggu di HKBP membawa elemen simbolis yang mendalam, dipilih dengan hati-hati untuk mencerminkan makna teologi, seperti pengorbanan Kristus dan kebangkitannya.¹ Hal ini memperdalam pemahaman jemaat tentang pesan teologis dalam liturgi, mempererat ikatan dengan iman Kristen, dan menciptakan atmosfer rohani yang khuyuuk.

Selain menghadirkan elemen simbolis, bunga altar menciptakan pengalaman estetis yang memukau dalam ibadah, meresapkan atmosfer dengan keindahan alam, dan menciptakan lingkungan yang mendukung refleksi rohani. Kehadiran bunga-bunga ini memberikan dimensi visual yang memperdalam dan menguatkan pengalaman liturgi gereja secara keseluruhan yang menjadi perayaan pertemuan dengan Tuhan dan juga sebagai perayaan iman bagi gereja-gereja yang meyakiniannya.² Namun, perlu diakui bahwa pemahaman yang keliru tentang fungsi dan esensi bunga altar masih terdapat di beberapa gereja, termasuk di Gereja HKBP Tambun Sari. Terkadang, penggunaan bunga altar hanya sebatas untuk memperindah gereja, menciptakan kompetisi dan kesan yang berlebihan pada jemaat. Perdebatan antara penggunaan bunga hidup dan mati dalam pembuatan bunga altar juga menjadi topik hangat dalam gereja. Penulis melakukan penelitian di Gereja HKBP Tambun Sari yang menggunakan bunga mati dan HKBP Simpang

Raya yang menggunakan bunga hidup untuk memahami alasan di balik pilihan masing-masing gereja.

Dalam mengidentifikasi masalah ini, penelitian mencoba menjelaskan kembali esensi bunga altar dalam peribadahan, merumuskan 4 (empat) pertanyaan yang akan menjadi acuan jawaban dari permasalahan dan kompleksitas diatas, yang pertama bagaimana historis dari penggunaan bunga altar dalam liturgi Gereja HKBP? kemudian bagaimana analisa hermeneutis bunga altar jika diperhadapkan dengan Kitab Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan Juga Lambang reformasi: Mawar Luther? Lalu apa makna dan hubungan simbolis dari bunga dan altar dalam liturgi Gereja HKBP dan apa tujuan utama dari penggunaan bunga altar tersebut dalam liturgi? dan yang terakhir bagaimana pemilihan jenis, warna, dan tata letak bunga altar dalam Gereja HKBP memengaruhi pengalaman ibadah jemaat? Sebagai bentuk literatur review, beberapa buku seperti "Mengenal 30 Lambang atau Simbol Kristiani" oleh I. Marsana Windhu, "Pembimbing ke Dalam Sejarah Liturgi" oleh Rasid Rachman, dan "The New Altar Guild Book" oleh Barbara Gent dan Betty Sturges memberikan pandangan mendalam mengenai simbol-simbol dalam liturgi gereja.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya. Menurut Creswell, terdapat empat langkah yang diperlukan dalam menggunakan pendekatan ini.³ Tahap pertama adalah merumuskan pertanyaan penelitian dan prosedur yang akan diikuti. Langkah kedua adalah mengumpulkan data yang relevan dengan topik yang dipilih untuk dianalisis, ini

¹ Adelaide B. Wilson, *Flower Arrangement For Churches*. (New York: M. Barrows & Company, Inc, 1952), 27

² E. Martasudjita, PR, *Seputar Pelayanan Altar*. (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2004), 33

³ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4-5

penting untuk menghindari adanya bias informasi. Tahap ketiga melibatkan analisis mendalam terhadap topik tersebut. Langkah terakhir adalah menafsirkan signifikansi dari data yang telah terkumpul. Proses pembacaan ini kemudian dianalisis secara kritis untuk mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian tinjauan literatur. Diharapkan bahwa publikasi dari penelitian ini akan memberikan pemahaman dan inspirasi kepada pembaca terkait signifikansi bunga altar dalam konteks kehidupan sehari-hari, khususnya dalam rangka peribadahan pada hari Minggu.

Setelah penulis melakukan observasi langsung kelapangan maka metode yang selanjutnya penulis lakukan adalah wawancara guna untuk mencari informasi yang akurat dari jemaat-jemaat dan pimpinan jemaat yaitu Pendeta yang memiliki pemahaman tentang kekudusan dari sebuah bunga altar yang selalu dibuat pada ibadah Minggu. Dan ketika semua data sudah terkumpul maka penulis akan mampu menganalisa apa akar permasalahan yang salah dari pemahaman jemaat untuk diteliti lebih lanjut agar pemikiran yang diberikan oleh jemaat dapat dibenarkan melalui pembacaan paper ini kelak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Historis penggunaan bunga di altar dalam liturgi Gereja HKBP

Asal-usul kata "altar" diduga berasal dari bahasa Latin *altare* (dari *adolere* yang berarti 'membakar'), merujuk pada 'tempat api untuk kurban'. Altar adalah sebuah meja yang digunakan sebagai tempat penyajian Roti dan Anggur dalam perjamuan malam yang dilakukan oleh Yesus Kristus kepada murid-muridnya. Dalam peristiwa Perjamuan Malam Terakhir tersebut, Kristus menegaskan kehadiran-Nya dengan menyatakan bahwa roti dan anggur melambangkan tubuh dan darah-Nya. Paulus menghubungkan konsep makan dan minum dengan mengambil bagian dalam tubuh dan darah Kristus. Beberapa orang merujuk pada Yohanes 6:51 dalam konteks ekaristi dengan kutipan "Roti yang Kuberikan

adalah daging-Ku".⁴ Paulus merujuk altar tersebut sebagai "meja Tuhan" (1Kor 10:21), juga disebut sebagai meja suci oleh Gereja Timur. Sejak abad keempat Masehi, altar dibuat dari batu yang kokoh dan sulit dipindahkan setelah kebebasan agama Kristen di Kekaisaran Romawi. Awalnya, setiap gereja hanya memiliki satu altar, tetapi pada akhir abad keenam, Gereja Barat mulai mengenal beberapa altar dalam satu gedung gereja. Altar-altar kecil di dalam gereja digunakan untuk misa-misa pribadi atau kelompok. Ketika penghormatan kepada martir berkembang sejak abad kedua, umat cenderung membuat altar di sekitar atau di atas makam para martir. Jika tidak ada makam orang kudus, relikui dari orang tersebut diambil untuk diletakkan di dalam altar, kebiasaan ini mulai berkembang pada abad kedelapan.⁵

Selama Reformasi Protestan pada abad ke-16, beberapa aliran Protestan, seperti Lutheran dan Reformed, mengadopsi pendekatan yang berbeda terhadap penggunaan altar. Mereka menekankan pengajaran Alkitab dan sederhana dalam ibadah, yang berdampak pada cara altar digunakan. Altar sering diletakkan lebih sederhana, dan perjamuan Kudus tetap penting, tetapi fokus ditempatkan pada kata-kata Yesus daripada transubstansiasi. Penggunaan altar dalam liturgi modern sangat bervariasi antara denominasi Kristen. Beberapa denominasi, seperti Katolik Roma dan Ortodoks Timur, menjaga tradisi kuno dalam penggunaan altar sebagai tempat yang sangat sakral untuk perjamuan Kudus dan berbagai perayaan liturgi. Sementara itu, beberapa aliran Protestan lebih cenderung menyederhanakan penggunaan altar, dengan menekankan pada makna simbolis dan pengajaran Alkitab. Dengan demikian, perubahan dalam penggunaan altar dalam liturgi Kristen mencerminkan sejarah gereja dan keragaman teologi di antara aliran-aliran Kristen. Meskipun peran utamanya adalah dalam perjamuan Kudus, altar telah menjadi simbol yang kaya dan penting dalam ibadah Kristen yang mencerminkan perjalanan panjang gereja sepanjang sejarah.

Ketika Gereja memasuki milenium kedua, upaya dilakukan untuk mendekatkan altar ke tembok, bahkan menempel pada

⁴ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 251.

⁵ E. Martasudjita, Pr, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*. (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 255

tembok/dinding gereja, yang menyebabkan jarak liturgi semakin jauh dari umat. Hal ini terkait dengan rasa hormat dan kekudusan Tubuh dan Darah Kristus yang sedang dikonskrasi. Namun, dalam pembaruan liturgi abad kedua puluh, terutama setelah Konsili Vatikan II, altar kembali didekatkan dengan umat dan menjadi pusat peribadatan. Imam kini menghadap umat untuk memperkuat dialog dan mengungkap makna Gereja sebagai Umat Allah. Awalnya, altar hanya ditutupi dengan kain altar/taplak dengan roti dan anggur di atasnya. Namun, sejak abad kesebelas, altar juga diberi salib dan tempat lilin.⁶

Dengan pembaruan liturgi yang dilakukan oleh Konsili Vatikan II, terjadi banyak perubahan terkait altar ini. Selain posisi altar kembali ke pusat ruangan liturgi untuk memungkinkan imam memimpin Ekaristi berhadapan dengan umat, beberapa revisi dilakukan. Misalnya, reliki dalam altar boleh dipertahankan jika aslinya terjamin. Penyangga altar tidak harus terbuat dari batu lagi, dan taplak altar tidak harus terdiri dari tiga lapisan, bisa hanya satu lapis saja. Salib dan lilin altar boleh diletakkan di atas atau dekat altar. Meskipun bunga boleh diletakkan di atas altar, seringkali disarankan agar tidak mengganggu komunikasi antara imam dan umat, sehingga biasanya ditempatkan di samping atau di bawah altar. Gambar orang kudus tidak boleh diletakkan di atas altar. Sehingga, kesucian altar tidak berasal dari lokasi tabernakelnya (mengingat altar sebelum diperbarui liturginya dulu melekat pada dinding dan ditempatkan di bawah tabernakel), melainkan karena kehadiran penuh Tuhan melalui seluruh persembahan-Nya dalam Ekaristi, seperti yang terjadi secara khusus di altar.⁷

Dalam konteks Gereja HKBP, yang merupakan gereja Kristen Protestan dengan akar budaya Batak yang kaya, perubahan penggunaan altar untuk menyertakan bunga mungkin mencerminkan pengaruh budaya lokal yang mendalam dan seni hias tradisional. Bunga altar kini digunakan untuk memberikan sentuhan keindahan visual dalam ibadah dan

menciptakan atmosfer yang sakral dan menjadi kekuatan spiritual di dalam peribadahan.⁸ Meskipun altar tetap menjadi tempat perjamuan Kudus yang penting dalam liturgi HKBP, penggunaan bunga telah melengkapi altar dengan elemen seni dan keindahan yang khas, yang juga mencerminkan harmoni antara iman Kristen dan warisan budaya Batak. Dengan demikian, perubahan ini mencerminkan evolusi dalam praktek ibadah Kristen seiring dengan perkembangan teologi, budaya, dan perubahan dalam denominasi gereja.

Analisa Hermeneutis Bunga dalam Altar Gereja

Dalam Perjanjian Lama

Analisis teologis penggunaan bunga altar dalam peribadahan, terkait dengan Kitab Perjanjian Lama dapat dilihat di Keluaran 25: 31-40, yang memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara elemen-elemen liturgi dan ajaran Alkitab dalam tradisi Kristen. Kitab Keluaran 25:31-40 menggambarkan petunjuk Allah kepada Musa mengenai pembuatan menorah, sebuah lampu lilin tujuh cabang yang akan ditempatkan di Bait Suci. Menorah ini dihiasi dengan ukiran bunga, buah delima dan daun-daunan.⁹ Dalam analisis teologis, bunga yang diukir ini dapat dilihat sebagai simbol keindahan dan kekudusan yang mendalam dalam ibadah kepada Allah. Gambaran pada menorah untuk Bait Suci menampilkan kelopak yang merupakan dekorasi yang menyerupai bunga dengan dua elemen, yakni bagian tengah (tombol) dan bagian tepi (kembang).¹⁰ Makna penggambaran dan penggunaan simbol bunga dalam menorah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Pertama, penggunaan bunga dalam menorah mengingatkan kita akan keindahan ciptaan Allah. Allah adalah Pencipta alam semesta dan semua keindahan di dalamnya. Dengan menghias menorah dengan bunga, Allah mengajarkan kepada umat-Nya bahwa penghargaan atas keindahan alam adalah sebagian dari penyembahan kepada-Nya. Ini

⁶ Martasudjita, *Pengantar Liturgi*, 256

⁷ E. Martasudjita, *Ekaristi, Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 154-155

⁸ Wilson, *Flower Arrangement For Churches*, 18

⁹ Steve Fine, *The Menorah: From The Bible to Modern Israel*. (Cambridge: Harvard University Press, 2016), 87

¹⁰ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab keluaran*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 353.

mencerminkan esensi bahwa ibadah Kristen adalah lebih dari sekadar rutinitas agama, melainkan juga pengakuan atas kemuliaan dan kekudusan Allah yang tercermin dalam segala ciptaan-Nya.

Kedua, penggunaan bunga dalam menora menggambarkan elemen kreatifitas dalam penyembahan. Dalam membentuk bunga-bunga ini, tukang perajin harus mengekspresikan kreativitas mereka, menghias menora dengan keindahan yang mereka ciptakan. Ini menunjukkan bahwa ibadah bukanlah hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga tentang memberikan yang terbaik dari diri kita kepada Allah. Penggunaan bunga mengingatkan kita bahwa ibadah adalah tindakan kreatif yang melibatkan seluruh diri kita.

Dalam hal ini analisis teologis penggunaan bunga altar dalam peribadahan, dengan merujuk pada Kitab Keluaran 25: 31- 40, membantu kita memahami bahwa bunga bukan hanya elemen dekoratif dalam ibadah Kristen. Mereka adalah simbol keindahan ciptaan Allah, penghargaan atas kekudusan-Nya, dan ungkapan kreativitas dalam penyembahan. Melalui penggunaan bunga dalam ibadah, kita diingatkan bahwa setiap aspek ibadah memiliki makna teologis yang dalam, yang menghubungkan kita dengan Allah dan sejarah iman Kristen.

Dalam Perjanjian Baru

Dalam Kitab Matius 6: 28- 29, Yesus mengajarkan, "Perhatikan bunga bakung yang tumbuh di ladang: mereka tidak bekerja dan tidak berputar, namun Aku berkata kepadamu bahwa raja Salomo pun dalam segala kemegahannya tidak berpakaian seperti salah satunya dari bunga itu." Ayat ini membawa pesan mengenai keindahan alam yang menjadi tanda kemurahan Allah sebagai Pencipta. Makna bunga di altar dalam perayaan ibadah Minggu dapat diuraikan sebagai berikut dengan merujuk dalam Kitab Inji Matius 6: 28- 29 :

Pertama, penggunaan bunga dalam liturgi ibadah Minggu dapat diartikan sebagai ungkapan rasa syukur dan penghargaan terhadap Allah sebagai Pencipta yang selalu memelihara kehidupan ciptaan-Nya. Bunga-bunga yang mekar di alam merupakan bukti

keajaiban penciptaan dan kasih Allah terhadap pemeliharaan alam semesta. Kasih Tuhan tercermin dalam bunga bakung, yang, walaupun tidak dirawat oleh manusia, tetap menghadirkan keindahan warna-warni yang bahkan dapat melampaui keindahan dari pakaian Raja Salomo.¹¹ Keindahan ini menjadi titik referensi dalam penempatan bunga di meja altar, mengingatkan akan kasih setia Tuhan yang senantiasa menyertai seluruh ciptaan-Nya. Saat bunga-bunga ini diletakkan di atas altar, itu menjadi pengingat akan kekaguman kita terhadap keindahan ciptaan-Nya serta peran-Nya sebagai Sang Pencipta yang memberi kehidupan.

Selanjutnya, penggunaan bunga dalam ibadah juga dapat dihubungkan dengan ajaran Yesus mengenai kepercayaan dan ketenangan. Ayat tersebut menggambarkan bagaimana bunga-bunga di ladang tidak khawatir tentang masa depan mereka; mereka tumbuh dan mekar sesuai dengan rencana Allah sama halnya dengan bunga bakung yang tidak berharga namun diberi oleh Allah keindahan terhadap warna-warni bunga tersebut.¹² Ini mengingatkan umat Kristen untuk menyerahkan kekhawatiran dan kecemasan mereka kepada Allah. Dalam liturgi ibadah Minggu, bunga-bunga ini bisa menjadi pengingat akan kekuasaan Allah yang memelihara, menghidupkan, dan memberi ketenangan kepada umat-Nya.

Penggunaan bunga altar dapat juga mencerminkan sebagai sebuah tindakan penyembahan dan persembahan diri kepada Allah. Ketika umat Kristen meletakkan bunga di atas altar, ini adalah tanda penghormatan kepada Allah dan pengakuan bahwa segala yang kita miliki adalah anugerah dari-Nya. Seperti bunga bakung yang mekar dan indah, umat Kristen juga dipanggil untuk mekar dalam iman dan kasih, dan penggunaan bunga dalam ibadah Minggu mengingatkan kita akan persembahan yang seharusnya kita bawa kepada Allah dalam hidup kita sehari-hari.

Terakhir, bunga dalam ibadah Minggu juga bisa dihubungkan dengan konsep keindahan dan kebahagiaan dalam ibadah. Mereka menambah elemen visual dan artistik dalam ibadah, menciptakan suasana yang indah dan meriah. Hal ini mencerminkan kebahagiaan dan sukacita yang ditemukan dalam penyembahan

¹¹ Ronal G. Sirait, *Pengajaran Tuhan Yesus dalam Matius 5-7*. (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 87

¹² Sirait, *Pengajaran Tuhan Yesus dalam Matius 5-7*. 88

kepada Allah. Seperti bunga yang memancarkan keindahan mereka, kita juga dipanggil untuk menyebarkan kebahagiaan, sukacita, dan kasih dalam kehidupan kita sebagai umat Kristen.

Sehingga dalam analisa teologis dalam kitab Injil Matius 6: 28- 29 ini dapat dikatakan bahwasannya penggunaan bunga dalam peletakan bunga altar dalam liturgi ibadah Minggu, membantu kita untuk memahami bahwa penggunaan bunga dalam ibadah Kristen bukan hanya sebagai sebuah elemen dekoratif, melainkan juga sebagai simbol keindahan ciptaan Allah, penghargaan kepada-Nya sebagai Pencipta, kepercayaan dan ketenangan dalam iman, persembahan diri kepada Allah, dan penyebab kebahagiaan dalam ibadah. Praktik ini menghubungkan umat Kristen dengan ajaran Yesus dan mengajak kita untuk menjalani kehidupan beriman yang penuh penghormatan, kepercayaan, dan sukacita.

Lambang Reformasi: Mawar Luther (*Luther Rose*)

Martin Luther, lahir pada tahun 10 November 1483 di Eisleben, Jerman, menjadi figur sentral dalam Reformasi Protestan. Mulai dari perannya sebagai seorang biarawan Augustinian hingga menjadi teolog dan pendeta, Luther mengubah arah agama Kristen pada abad ke-16. Penentangan terhadap praktik Gereja Katolik yang kontroversial, terutama penjualan indulgensi, menjadi tonggak awal dari upayanya untuk mereformasi gereja. Pada tahun 1517, Luther mengekspos kritiknya dalam tulisannya yang terkenal, "95 Theses", menantang praktik penjualan indulgensi. Aksi ini memicu perdebatan besar dan menandai awal dari gerakan Reformasi Protestan.¹³Selain itu, Luther juga mendedikasikan waktu dan energinya untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jerman, memungkinkan akses yang lebih luas bagi masyarakat umum untuk membaca teks suci.

Pada tahun 1530, Luther merancang Mawar Luther atau Luther Rose, menjadi simbol penting

bagi Gereja Lutheran. Mawar ini memiliki makna simbolis yang dalam, yang diungkapkan Luther ketika ia menggambarkannya kepada seorang teman. Mawar tersebut membawa elemen-elemen penting: salib hitam di dalam hati merah mawar itu melambangkan penyelamatan oleh Kristus yang disalibkan. Salib itu, baginya, tidak hanya menjadi sumber penderitaan, tetapi juga kebenaran dan kehidupan bagi mereka yang percaya. Salib hitam mengingatkan pada hukuman kematian Yesus yang dijalani-Nya sebagai penghapus dosa kita. Warna merah pada hati melambangkan darah Kristus yang ditumpahkan untuk keselamatan kita. Mawar berwarna putih digunakan sebagai simbol untuk menyampaikan sukacita, penghiburan, serta kedamaian bagi setiap orang percaya.¹⁴ Latar belakang biru langit pada bunga mawar menggambarkan bahwa sukacita dalam Roh dan iman adalah awal dari kebahagiaan surgawi yang akan datang. Cincin emas di sekitar lambang mengingatkan pada janji kekekalan yang menanti kita di surga, di mana kita akan menikmati kebahagiaan sempurna saat Kedatangan Kristus sebagai Juruselamat kita.¹⁵

Bunga altar dalam gereja Lutheran sering kali mencerminkan simbolisme Mawar Luther. Mereka memainkan peran penting dalam ibadah dan digunakan sebagai pengingat akan pengorbanan Kristus. Sama seperti Mawar Luther mengandung makna simbolis yang mendalam dalam teologi Lutheran, bunga altar dalam gereja Lutheran juga dapat memperkuat pesan keselamatan, kebahagiaan surga, dan pentingnya iman yang mendalam dalam kehidupan Kristen. Dengan cara ini, Mawar Luther bukan hanya menjadi simbol, tetapi juga menemukan representasi dalam praktik keagamaan sehari-hari di gereja Lutheran.

Pandangan Para Ahli Mengenai Bunga Altar

Pandangan para ahli tentang penggunaan bunga altar dalam konteks liturgi gereja dapat sangat beragam, dan mereka menciptakan berbagai argumen yang mencakup aspek

¹³ Rahmat Alyakin Dachi, *Hukum Taurat dalam perspektif iman Kristen*.(Tangerang: Pascal Books, 2021), 128

¹⁴ W. J. Kooiman, *Martin Luther: Doktor dalam Kitab Suci: Reformator Gereja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 222

¹⁵ Lutheran Heritage Foundation (LHF) Indonesia, *Landasan Iman Kristen dengan Penjelasannya*. (Jakarta: Imogravisual, 2020), 255

teologis, sejarah, dan praktis. Berikut pemaparan pandangan beberapa para ahli tentang bunga altar dalam perayaan liturgi Gereja:

a) Robert E. Webber

Robert E. Webber adalah seorang teolog liturgi terkenal yang telah menulis banyak buku tentang ibadah Kristen. Dalam karyanya yang berjudul "*Worship Is a Verb*," ia menekankan pentingnya elemen-elemen visual dalam liturgi, termasuk penggunaan bunga dalam peribadahan. Ia berpendapat bahwa bunga altar dapat membantu mengkomunikasikan pesan teologis dan menciptakan pengalaman ibadah yang mendalam. Ia juga mengemukakan pandangan bahwa ibadah seharusnya bukan hanya ritual atau serangkaian tindakan formal, tetapi seharusnya merupakan tindakan yang hidup, penuh makna, dan mengekspresikan hubungan pribadi dengan Allah. Ia menekankan bahwa ibadah haruslah lebih dari sekadar rutinitas keagamaan, melainkan harus mencerminkan perjumpaan nyata dengan Allah.¹⁶ Penggunaan bunga altar dalam ibadah Kristen sering kali memiliki simbolisme tertentu. Bunga dapat digunakan untuk menciptakan atmosfer yang indah dan meriah selama ibadah, tetapi juga dapat memiliki makna yang lebih dalam. Misalnya, bunga sering kali digunakan untuk menggambarkan keindahan ciptaan Allah, tanda-tanda kehidupan yang baru, atau sebagai simbol kasih dan kehadiran Allah dalam ibadah. Penggunaan bunga altar dapat memperkaya pengalaman ibadah dan membantu jemaat merenungkan kebesaran Allah.

b) Gordon W. Lathrop

Gordon W. Lathrop adalah seorang profesor teologi liturgi yang telah menyumbangkan pemikiran mendalam tentang arti liturgi dalam Gereja. Dalam bukunya "*Holy Things: A Liturgical Theology*," Lathrop menjelaskan bahwa penggunaan bunga altar dapat merayakan keindahan alam ciptaan Allah dan mengingatkan jemaat akan tugas mereka untuk merawat dan melestarikan ciptaan-Nya.¹⁷

c) Don E. Saliers

Don E. Saliers, seorang teolog dan musisi gereja, mengemukakan pandangannya tentang hubungan antara seni, musik, dan liturgi dalam bukunya yang berjudul "*Worship and Spirituality*." Ia mencatat bahwa penggunaan bunga dalam ibadah dapat memperkaya pengalaman spiritual jemaat dan membantu menciptakan ruang yang indah untuk penyembahan.¹⁸

Makna dan hubungan simbolis dari altar dan bunga dalam liturgi Gereja HKBP

a. Makna Altar

Dalam Perjanjian Lama, kata *misbeah* yang dipakai, yang berarti: tempat penyembelihan, pengurbanan. Dalam Perjanjian Baru, kata *bomos* yang dipakai, yang berarti: tempat yang ditinggikan. Septuaginta menerjemahkannya menjadi *thysiasteron*, yang berarti: tempat pengurbanan. Dalam Gereja Lama, kata altar ini dipakai untuk menunjuk pada meja perayaan (Perjamuan Kudus). Kata ini tetap dipakai dalam gereja-gereja tertentu sampai sekarang, seperti Gereja pada Katolik Roma, Gereja Anglikan, dan Gereja Ortodoks Timur.¹⁹ Dalam liturgi HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), altar memiliki pemaknaan yang mendalam dan kaya akan simbolisme. Altar dalam HKBP merupakan titik fokus utama dalam ibadah. Ini adalah tempat di mana komunitas gereja berkumpul untuk mempersembahkan peribadatan kepada Allah. Altar bukan hanya sebatas sebuah meja atau bangku, melainkan sebuah simbol yang mengingatkan umat akan pengorbanan Kristus di kayu salib. Altar dalam HKBP juga mencerminkan prinsip dasar Teologi Batak, yang menekankan keselamatan oleh anugerah Allah melalui iman kepada Yesus Kristus sang juruselamat. Di atas altar, roti dan anggur diubah menjadi Perayaan, mengingatkan umat akan Perjamuan Kudus yang menghubungkan mereka dengan pengorbanan Kristus. Altar juga menjadi tempat penyembahan, di mana umat memuji dan bersyukur kepada Allah, serta menyerahkan diri mereka sepenuhnya kepada-

¹⁶ Robert E. Weber, *Worship is a Verb: Eight Principles Transforming Worship*. (Massachusetts: Hendricks on Publisher, 1996), 121

¹⁷ Gordon W. Lathrop, *Holy Things: A Liturgical Theology*. (Minneapolis: Fortress Press, 1998), 28-34

¹⁸ Don E. Saliers, *Worship and Sprituality: Sprituality and the Christian Life Series*. (USA: OSL Publications, 1989). 120-122

¹⁹ F.D. Wellem, *Kamis Sejarah Gereja*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 12-13

Nya. Oleh karena itu, altar merupakan lokasi di mana kasih sayang Yesus dirayakan, di mana secara sakramental Yesus mempersembahkan Darah-Nya yang berharga dan memberikan Tubuh-Nya kepada umat manusia.²⁰

Selain itu, altar juga adalah tempat di mana Firman Tuhan dibacakan dan diberikan. Alkitab ditempatkan di atas altar, menunjukkan bahwa Allah berbicara kepada umat-Nya melalui Kitab Suci. Altar juga mencerminkan kesatuan dan komunitas gereja, karena di sinilah umat berkumpul bersama untuk beribadah dan bersekutu dalam iman. Dalam semangat ini, altar menjadi simbol persatuan dalam Kristus dan panggilan untuk melayani sesama dengan cinta dan kepedulian. Menurut Alfonsus, cinta Tuhan mempengaruhi hidup manusia dengan anugerah dan kasih yang mereka terima. Melalui tindakan-Nya di atas altar, Yesus menyatakan kasih-Nya kepada manusia, mengundang mereka untuk merespons cinta-Nya dengan penuh kesadaran.²¹ Sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasannya altar dalam liturgi HKBP memiliki pemaknaan yang mendalam sebagai pusat ibadah, simbol pengorbanan Kristus, tempat penyembahan, dan panggilan untuk persatuan dan pelayanan. Altar mengingatkan umat akan pentingnya iman, keselamatan, dan pengabdian kepada Allah dalam kehidupan Kristen sehari-hari. Altar menjadi tempat terjadinya peristiwa keselamatan karena di atas altarliah terjadi sebuah pengampunan dosa, hidup, dan sejahtera melalui perjamuan malam yang dilakukan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya.²²

b. Makna Bunga

Bunga Altar merupakan rangkaian bunga yang disusun secara artistik dan ditempatkan di depan altar gereja selama perayaan perayaan. Dalam lingkup perayaan gerejawi, unsur seni memiliki peran signifikan dalam menciptakan suatu lingkungan yang menarik dan memikat. Seni dalam perayaan gereja dapat

dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu seni alami dan seni buatan. Seni alami mencakup elemen-elemen seperti api, air, dupa, dan tanaman, yang telah menjadi bagian dari tradisi liturgi gereja. Sementara itu, seni buatan mencakup busana liturgi dan perlengkapan perayaan. Penggunaan rangkaian bunga altar adalah salah satu elemen seni yang tak dapat dipisahkan dari perayaan gereja. Bunga di meja altar berbicara tentang kehidupan dan perayaan.²³

Tata letak bunga altar yang indah dapat meningkatkan makna perayaan gereja. Oleh karena itu, penyusunan bunga altar harus dilakukan dengan penuh pertimbangan makna dan nilai seni. Pemilihan warna bunga juga harus disesuaikan dengan warna liturgi dan estetika keseluruhan ruang gereja. Hal ini bertujuan untuk menciptakan harmoni visual dalam gereja. Dengan merangkai bunga secara cermat, tampilan ruang gereja akan menjadi lebih indah dan memukau. Tujuan utama penggunaan rangkaian bunga di altar gereja dalam upacara keagamaan adalah untuk menghiasi altar, menciptakan suasana yang nyaman dan menenangkan bagi jemaat, serta memberikan dorongan semangat dalam mengikuti perayaan. Selain itu, kehadiran rangkaian bunga juga membantu jemaat untuk lebih mengapresiasi keindahan serta kemuliaan Tuhan yang hadir dalam perayaan kudus tersebut. Lebih baik menggunakan bunga hidup daripada bunga plastik, karena bunga hidup menambah sentuhan seni yang lebih alami dan mempesona dalam ibadah gereja. Dan betapa indahnya jikalau bunga yang dipakai dalam altar gereja merupakan hasil dari perawatan dari gereja tersebut agar mereka memahami betapa pentingnya sebuah perawatan didalam kehidupan ini.²⁴

Tujuan dari penggunaan bunga altar dalam liturgi Gereja HKBP

Inggris. (Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2013), 66

²³ Barbara Gent dan Betty Sturges, *The New Altar Guild Book*. (Harrisburg: Morehouse Publishing A Continuum Imprint, 1996), 38

²⁴ John C. Wester, *Wild Flowers and The Call to the Altar: Mission and History of An Altar Society*. (Eugene: Resource Publications, 2018), 53

²⁰ L. Feingold, *Mystery of Presence, Sacrifice, and Communion*. (Ohio: Emmaus Academic, 2018), 45

²¹ Saint Alphonsus de Liguori, *The Incarnation, Birth, and Infancy of Jesus Christ or The Mystery of Faith*, translated by Eugene Grimm. (Brooklyn: Redemptorist Fathers, 1927), 230

²² HKBP, *Panindangion Haporseaon: Pengakuan Iman HKBP: The Confession of Faith of The HKBP-Konfesi Tahun 1951 dan Tahun 1996 Bahasa Batak, Indonesia &*

Penggunaan bunga di altar Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) memiliki maksud yang mendalam dalam konteks ibadah dan kepercayaan tradisional gereja ini. Tujuan utamanya mencakup peran bunga dalam memperindah dan menghias altar gereja, menciptakan atmosfer yang khusyuk, serta memberikan keindahan estetis selama ritual ibadah. Penyeleksian bunga dengan teliti bertujuan menciptakan suasana sakral yang menenangkan, membantu jemaat untuk lebih fokus dalam ibadah, dan mengingatkan akan kebesaran Tuhan. Penggunaan bunga di dalam altar gereja memiliki tujuan untuk mengingatkan komunitas manusia akan karunia kehidupan yang diberikan oleh Tuhan.²⁵ Bunga memiliki simbolisme yang sering dianggap sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan, menggambarkan kasih sayang dan penghormatan umat kepada Sang Pencipta. Dalam makna ini, bunga-bunga tersebut merefleksikan pengakuan akan limpahan karunia Tuhan dan kasih-Nya yang tak terhingga. Mereka menjadi lambang rasa syukur dan kesetiaan spiritual.

Penggunaan bunga di altar Gereja HKBP juga mengundang jemaat untuk merenungkan keindahan alam sebagai ciptaan Tuhan. Bunga-bunga ini membantu menciptakan hubungan yang erat antara iman dan penciptaan, mengajak umat untuk memikirkan keagungan dan karya Tuhan dalam menciptakan dunia. Dengan kehadiran bunga yang hidup dan cantik, jemaat diingatkan akan sumber kehidupan dan ketergantungan manusia pada alam. Penggunaan bunga di altar juga memperkuat dimensi estetis dalam upacara ibadah. Mereka memberikan elemen visual yang memperkaya pengalaman ibadah, mendalami pemahaman akan liturgi, dan membantu menciptakan atmosfer yang sesuai dengan perayaan agama tertentu, seperti Natal atau Paskah. Bunga-bunga ini tidak hanya merayakan momen-momen khusus dalam liturgi, tetapi juga menyiratkan pesan keramahan dan keindahan kepada jemaat.

Secara keseluruhan, penggunaan bunga di altar dalam Gereja HKBP memiliki tujuan untuk memperindah, memperdalam, dan mengaitkan jemaat dengan aspek-aspek mendalam dari iman Kristen. Hal ini termasuk dalam penghormatan kepada Tuhan, pengingat akan keindahan alam,

serta penguatan pengalaman ibadah. Namun, pada akhirnya, kita juga merupakan bagian dari kehidupan yang ditanam oleh Tuhan dalam Taman-Nya. Sebagai tukang kebun yang setia, Tuhan akan terus merawat kita semua, memungkinkan pertumbuhan kekudusan dan mendorong kita untuk berbuah.²⁶

Pemilihan jenis, warna, dan tata letak bunga altar dalam Gereja HKBP

a. Jenis Bunga

Biasanya, jenis bunga yang dipilih haruslah bunga-bunga yang indah, segar, dan memiliki estetika yang sesuai dengan atmosfer sakral dalam ibadah. Selain itu, ada beberapa pertimbangan khusus yang sering menjadi faktor dalam pemilihan jenis bunga. Sebagai contoh, bunga-bunga yang memiliki warna putih seringkali digunakan, karena warna ini melambangkan kesucian dan kemurnian dalam tradisi Kristen. Selain putih, warna-warna yang sering digunakan adalah merah untuk melambangkan pengorbanan Kristus, dan hijau yang mencerminkan pertumbuhan dan harapan. Bunga-bunga yang memiliki aroma harum juga sering dipilih untuk menambahkan elemen sensori dalam pengalaman ibadah, menciptakan suasana yang lebih mendalam. Namun, pemilihan jenis bunga juga dapat disesuaikan dengan perayaan agama tertentu. Sebagai contoh, pada perayaan Natal, pohon Natal dan bunga poinsettia sering menjadi bagian dari hiasan altar. Dalam semua kasus, pemilihan jenis bunga dalam bunga altar HKBP memiliki tujuan untuk memperkaya makna ibadah, memberikan penghormatan kepada Tuhan, dan menciptakan atmosfer yang mendalami pengalaman spiritual jemaat.

b. Warna Bunga

Dalam Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), pemilihan warna bunga altar biasanya mengikuti musim liturgi atau tema liturgis tertentu yang sesuai dengan hari atau musim gerejawi tertentu dan hal ini memang pernah diberlakukan oleh beberapa Gereja termasuk salah satunya di dalam Gereja HKBP Tambun Sari. Warna-warna bunga altar dalam perayaan

²⁵ Wester, *Wild Flowers and The Call to the Altar: Mission and History of An Altar Society*, 42

²⁶ A. Sudiarja, S.J, *Lima Kuntum Bunga Gereja*. (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 13

liturgi ibadah Minggu di HKBP dapat bervariasi sesuai dengan liturgi yang sedang berlangsung. Berikut adalah beberapa warna bunga altar yang umumnya digunakan oleh Gereja HKBP Tambun Sari dalam perayaan liturgi ibadah Minggu:

- **Warna Putih:** Putih adalah warna yang paling umum digunakan dalam ibadah liturgi Minggu, terutama pada hari-hari besar seperti Paskah dan Natal. Putih melambangkan kesucian, kemurnian, dan kejayaan Kristus. Warna putih sering dianggap sebagai lambang ketidakberdosaan, cahaya yang tak pernah padam, dan kebenaran yang mutlak. Selain itu, warna putih juga melambangkan kesempurnaan, kemenangan yang tak terbantahkan, dan keagungan yang abadi.²⁷ Ini juga digunakan pada hari peringatan orang kudus atau perayaan khusus gerejawi lainnya.
- **Warna Hijau:** Warna hijau digunakan selama musim biasa dalam kalender liturgi. Ini mencerminkan pertumbuhan rohani dan harapan. Warna hijau mengingatkan jemaat akan waktu biasa dalam kehidupan Gereja, ketika kita berkembang dalam iman dan mengikuti ajaran Kristus sehari-hari. Warna hijau juga dilambangkan sebagai warna kehidupan dan pertumbuhan, lambing kehidupan orang Kristen dalam kuasa penebusan dari Tuhan.²⁸
- **Warna Merah:** Warna Merah digunakan pada hari-hari penting seperti Hari Raya Pentakosta, hari-hari Penderitaan dan Kematian Kristus (Jumat Agung), dan juga pada hari peringatan martir atau pengorbanan besar dalam tradisi Kristen. Merah melambangkan Roh Kudus, pengorbanan, dan darah Kristus.
- **Warna Ungu:** Warna Ungu adalah warna yang umum digunakan selama musim Prapaskah dan musim Adven. Ini adalah warna yang mencerminkan kerendahan hati, pertobatan, dan persiapan untuk

kedatangan Kristus. Ungu juga digunakan selama masa adu domba dalam perayaan.

- **Warna Merah Muda atau Merah Jambu:** Warna ini sering digunakan dalam beberapa gereja sebagai alternatif untuk merah pada beberapa perayaan liturgi. Ini dapat melambangkan sukacita, kasih sayang, atau harapan dalam konteks tertentu.

Pemilihan warna bunga altar sangat tergantung pada panduan liturgi gereja tertentu dan tema liturgis yang sedang berlangsung. Ini membantu menciptakan atmosfer yang sesuai dengan makna liturgi dan mengarahkan perhatian jemaat pada pesan-pesan rohani yang ingin disampaikan selama ibadah Minggu.

c. Tata Letak bunga Altar

Susunan bunga di Altar ditempatkan pada meja besar yang berperan sebagai pusat perayaan liturgi pada ibadah Minggu. Di atas meja tersebut, semua buku liturgi yang diperlukan akan disusun, termasuk juga rangkaian bunga. Altar harus memiliki ketinggian yang lebih tinggi daripada tempat duduk jemaat, memudahkan jemaat untuk melihat dan mengikuti jalannya acara perayaan liturgi ibadah yang dipimpin.²⁹ Menurut Neufert dalam bukunya "Data Arsitek Jilid 2" mengatakan bahwasannya altar merupakan jantung dari gereja.³⁰ Menyusun bunga untuk altar ibadah bisa bervariasi, bergantung pada preferensi seniman yang mengaturnya dan diadaptasi sesuai dengan suasana serta gaya ibadah jemaat. Aspek kunci yang perlu dipertimbangkan dalam pengaturan tersebut adalah kesesuaian dengan gaya ibadah jemaat dan proporsional dengan desain arsitektur tempat ibadah.³¹

KESIMPULAN

Pertanyaan mengenai apakah bunga altar harus berupa bunga hidup atau bunga mati

²⁷ Martasudjita, *Pengantar Liturgi*, 130

²⁸ Robinson Butarbutar, *Almanak HKBP 2023*. (Pematangsiantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2023), 18

²⁹ I Marsana Windhu, *Mengenal 30 Lambang atau Simbol Kristiani*. (Jakarta: Kanisius, 1997), 13-25

³⁰ Ernst Neufert, *Data Arsitek Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2002), 243

³¹ TH and Kathleen Milby and Lex Danson, *Native and Garden Plants for the Church Altar*. (USA: AuthorHouse, 2008), 93

adalah perdebatan yang telah lama berlangsung dalam berbagai tradisi keagamaan, termasuk Kristen. Paper ini mengkaji argumen-argumen pro dan kontra terkait dengan penggunaan bunga hidup dan bunga mati dalam konteks bunga altar dan mempertimbangkan implikasi teologis dan praktis dari kedua pilihan tersebut. Pendukung penggunaan bunga hidup pada altar berpendapat bahwa bunga hidup mencerminkan kebangkitan dan kemurahan Allah. Mereka melihat bunga hidup sebagai simbolis yang sesuai dengan pesan Injil tentang kebangkitan dan harapan. Bunga hidup, dengan keindahannya, sering juga dilambangkan dengan kehidupan yang diberikan oleh Allah dan pertumbuhan rohani yang terus-menerus. Penggunaan bunga hidup juga mendukung praktik ekologi yang berkelanjutan dan mempromosikan keberlanjutan lingkungan. Di sisi lain, ada argumen untuk penggunaan bunga mati pada altar. Beberapa gereja menganggap bunga mati lebih praktis karena mereka tidak perlu digantikan secara teratur seperti bunga hidup yang akan mati. Selain itu, bunga mati juga bisa memiliki makna simbolis, seperti bunga mati yang mewakili abadi dan kekekalan. Bunga mati, sering kali diambil sebagai tanda kematian, dapat mengingatkan kita akan pengorbanan Kristus di kayu salib.

Namun, di balik makna yang tersemat pada penggunaan bunga di atas altar, baik yang masih hidup maupun yang mati, terdapat persoalan praktis yang muncul pada kedua jenis penggunaan tersebut. Pemakaian bunga hidup mungkin menimbulkan kesulitan dalam pembelian, perawatan, dan penggantian secara rutin, mengharuskan alokasi sumber daya dan usaha yang signifikan, yang dapat menjadi masalah finansial dan logistik bagi beberapa gereja. Sebaliknya, penggunaan bunga mati memunculkan kejanggalan karena kurangnya variasi dalam penggantian bunga yang diberikan, namun membutuhkan perawatan yang lebih sedikit secara fisik maupun finansial. Penting untuk dicatat bahwa keputusan terkait penggunaan bunga altar dalam perayaan sangat tergantung pada konteks dan dapat berbeda antara satu gereja HKBP dengan gereja lainnya.

Tiap gereja mungkin memiliki pemahaman dan tradisi yang berbeda mengenai penggunaan bunga altar semua kembali kepada pemahaman gereja masing-masing. Namun menurut pandangan penulis saat ini, penggunaan bunga

hiduplah yang baik digunakan untuk mengisi meja altar dalam sebuah gereja. Karena bunga hidup adalah simbol keindahan alam yang mengingatkan kita akan tanggung jawab kita sebagai makhluk Tuhan untuk menjaga lingkungan. Kita dapat memanfaatkan bunga lokal seperti dari taman gereja atau tanaman yang tumbuh lainnya guna memperkaya nilai ekologi tanpa harus mengeluarkan biaya untuk membeli bunga. Dalam ibadah Minggu, bunga-bunga ini membawa pesan spiritual; mekar sebagai lambang kehidupan baru, mengingatkan akan pentingnya kebangkitan dalam iman Kristen. Terobosan ini memungkinkan kita menghargai bunga altar bukan hanya secara estetis, tapi juga sebagai pengingat tanggung jawab kita pada alam dan sarana mendalami iman serta hubungan dengan alam.

REFERENCE

- Wilson, Adelaide B. 1952. *Flower Arrangement For Churches*. New York: M. Barrows & Company, Inc.
- Martasudjita, E. 2004. *Seputar Pelayanan Altar*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- White, James F. 2017. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Martasudjita, E. 1999. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fine, Steve. 2016. *The Menorah: From The Bible to Modern Israel*. Cambridge: Harvard University Press.
- Martasudjita, E. 2003. *Ekaristi, Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paterson, Robert M. 2011. *Tafsiran Alkitab: Kitab keluaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sirait, Ronal G. *Pengajaran Tuhan Yesus dalam Matius 5-7*. Malang: Ahlimedia Press.

- Dachi, Rahmat Alyakin. 2021. *Hukum Taurat dalam perspektif iman Kristen*. Tangerang: Pascal Books.
- Kooiman, W. J. 2006. *Martin Luther: Doktor dalam Kitab Suci: Reformator Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Indonesia, Lutheran Heritage Foundation (LHF). 2020. *Landasan Iman Kristen dengan Penjelasannya*. Jakarta: Imogvisual.
- Weber, Robert E. 1996. *Worship is A Verb: Eight Principles Transforming Worship*. Massachusetts: Hendricks on Publisher.
- Lathrop, Gordon W. 1998. *Holy Things: A Liturgical Theology*. Minneapolis: Fortress Press.
- Saliers, Don E. 1989. *Worship and Sprituality: Sprituality and the Christian Life Series*. USA: OSL Publications.
- Wellem, F.D. 2006. *Kamis Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- HKBP. 2013. *Panindangion Haporseaon: Pengakuan Iman HKBP: The Confession of Faith of The HKBP-Konfesi Tahun 1951 dan Tahun 1996 Bahasa Batak, Indonesia & Inggris*. Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP.
- Gent, Barbara dan Betty Sturges. 1996. *The New Altar Guild Book*. Harrisburg: Morehouse Publishing A Continuum Imprint.
- Wester, John C. 2018. *Wild Flowers and The Call to the Altar: Mission and History of An Altar Society*. Eugene: Resource Publications.
- Feingold, L. 2018. *Mystery of Presence, Sacrifice, and Communion*. Ohio: Emmaus Academic.
- Liguori, Saint Alphonsus de. 1927. *The Incarnation, Birth, and Infancy of Jesus Christ or The Mystery of Faith*, translated by Eugene Grimm. Brooklyn: Redemptorist Fathers.
- Sudiarja, A. 2015. *Lima Kuntum Bunga Gereja*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Butarbutar, Robinson. 2023. *Almanak HKBP 2023*. Pematangsiantar: Unit Usaha Percetakan HKBP.
- Windhu, I Marsana. 1997. *Mengenal 30 Lambang atau Simbol Kristiani*. Jakarta: Kanisius.
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Kathleen, TH and Kathleen Milby and Lex Danson. 2008. *Native and Garden Plants for the Church Altar*. USA: AuthorHouse.